

Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong pada Kelompok Ternak Lembu Makmur Desa Gunungsari Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto

Beef Cattle Business Development Strategy in the Makmur Cattle Group, Gunungsari Village, Dawarblandong District, Mojokerto Regency

Hilmy Mufid Assyarif, Nuriah Yulianti*, Dita Atasa

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur 60294

*Email: nuriah_y@upnjatim.ac.id

(Diterima 01-07-2024; Disetujui 25-07-2024)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi usaha ternak sapi potong, dan menentukan strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha ternak sapi potong di KT Lembu Makmur. Dalam mengidentifikasi nilai dari faktor lingkungan internal dan eksternal penulis menggunakan Matriks IFE dan EFE. Perumusan strategi alternatif bagi kelompok ternak menggunakan analisis SWOT dan penentuan prioritas strategi menggunakan analisis QSPM. Hasil analisis IFE menunjukkan nilai sebesar 2,39 dan EFE sebesar 2,59 yang menghasilkan Matriks Posisi Kompetitif usaha ternak ada pada *White Area*. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa KT. Lembu Makmur berada pada posisi yang cukup menguntungkan sehingga dapat melakukan strategi S-O (*Strength-Opportunities*). Strategi S-O yang dimasukkan ke dalam matriks QSPM menghasilkan nilai paling tinggi sebesar 1,02 dengan prioritas strategi mengembangkan SDM.

Kata kunci: Strategi pengembangan, Sapi potong, Usaha ternak

ABSTRACT

This research aims to identify internal and external factors that influence the beef cattle business and determine strategies that can be used to develop the beef cattle business in KT Lembu Makmur. In identifying the value of internal and external environmental factors the author uses the IFE and EFE Matrix. Formulation of alternative strategies for livestock groups using SWOT analysis and determining strategic priorities using QSPM analysis. The results of the IFE analysis show a value of 2.39 and an EFE of 2.59 which results in the Competitive Position Matrix of the livestock business being in the White Area. From these results it can be concluded that KT. Lembu Makmur is in a quite profitable position so that it can carry out the S-O (Strength-Opportunities) strategy. The S-O strategy included in the QSPM matrix produces the highest value of 1.02 with the strategic priority of developing human resources.

Keywords: Development strategy, Beef cattle, Livestock business

PENDAHULUAN

Perternakan adalah sektor yang penting di dalam mendukung perekonomian rakyat (Rurkinantia et al., 2017). 90% industri sapi potong di Indonesia adalah usaha perternakan rakyat dengan skala usaha kecil dan bersifat sampingan (Rusman et al., 2020). Menurut (Nurdiyansah et al., 2020), usaha ternak skala kecil memiliki jumlah hewan ternak di bawah 4 ekor, skala menengah 4-7 ekor, dan skala besar > 7 ekor. Usaha ternak yang masih bersifat tradisional juga berpengaruh terhadap populasi hewan ternak yang rendah (Liu, 2018). Kebutuhan daging sapi potong yang selalu meningkat sejalan dengan kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan gizi (Purnomo et al., 2017). Namun, produksi daging sapi potong di Indonesia sangat dipengaruhi oleh usaha perternakan sapi rakyat yang memiliki skala usaha kecil dengan perkembangan yang rendah (Karimah, 2019).

Produksi daging sapi nasional pada tahun 2021 adalah sebanyak 436.700 ton. Sedangkan kebutuhan akan daging sapi nasional pada tahun 2021 adalah sebanyak 695.590 ton. Selain fakta di atas, dapat diketahui bahwa Provinsi Jawa Timur merupakan penghasil daging sapi terbesar di Indonesia dengan jumlah produksi sebanyak 152.700 ton pada tahun 2021. Dapat dikatakan bahwa Jawa Timur merupakan sentra daging sapi terbesar di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2022).

Menurut (Fajrianto & Suprehatin, 2020), walaupun tren produksi daging sapi dalam negeri yang meningkat, produksi daging sapi dalam negeri belum mampu memenuhi swasembada daging sapi.

Jawa Timur merupakan sentra daging sapi terbesar di Indonesia, ada beberapa kabupaten yang memiliki potensi besar di dalam pengembangan usaha ternak sapi potong, namun masih belum dimaksimalkan. Salah satu contohnya adalah Kabupaten Mojokerto. Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar untuk pengembangan usaha ternak sapi potong. Lokasinya yang berdekatan dengan ibu kota provinsi, ketersediaan sumberdaya, dan lahan yang luas sangat cocok jika digunakan sebagai lahan peternakan, terutama usaha ternak sapi potong. Namun, realita yang terjadi berbanding terbalik. Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu daerah yang memiliki jumlah populasi sapi potong terendah di Jawa Timur.

Salah satu contoh pelaku usaha ternak pembibitan sapi potong adalah Kelompok Ternak Lembu Makmur Desa Gunungsari Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto. Kelompok ternak yang dikelola oleh masyarakat di bawah pembinaan dari Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto ini banyak memberikan manfaat kepada anggotanya mulai dari edukasi, distribusi obat-obatan hewan ternak, pelayanan inseminasi buatan (IB), bahkan sampai pinjaman modal sehingga dapat membantu meningkatkan ekonomi para anggotanya. Kelompok Ternak Lembu Makmur masih menggunakan cara tradisional yang dinilai belum efektif di dalam pemanfaatan sumber daya. Padahal pengembangan usaha ternak sangat bergantung kepada akses peternak terhadap sumber daya yang ada (Amam et al., 2019). Pakan sapi yang hanya berupa hijauan menyebabkan petani kesulitan mencari sumber pakan pada saat musim kemarau. Selain itu, sanitasi yang kurang baik ditandai dengan kubangan air di sekitar kandang juga dapat menjadi potensi sumber penyakit yang berbahaya bagi sapi potong. Penyakit pada hewan merupakan suatu penyebab yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan pada hewan (Rawendra & Isyunani, 2018).

Kurangnya promosi juga menyebabkan keterbatasan informasi yang didapatkan oleh calon konsumen sehingga jangkauan pemasaran Kelompok Ternak Lembu Makmur ini sangat terbatas. Hal di atas disebabkan oleh kurangnya perencanaan strategi yang matang oleh peternak sehingga tidak siap di dalam menghadapi ancaman dan mengatasi kelemahan yang dimiliki oleh usaha ternaknya. Perlu adanya suatu rumusan strategi yang dapat digunakan oleh peternak untuk mengembangkan usaha ternaknya dan mengantisipasi segala kemungkinan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi usaha ternak sapi potong, dan menentukan strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha ternak sapi potong di Kelompok Ternak Lembu Makmur Desa Gunungsari Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan April - Mei 2024 di Desa Gunungsari Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sampel penghuni kandang Kelompok Ternak Lembu Makmur yang berjumlah 16 orang serta *key informant* yang berasal dari konsumen dan mitra yang berjumlah 4 orang sehingga keseluruhan sampel sebanyak 20 orang. Analisis yang digunakan adalah IFE, EFE untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal usaha, Analisis SWOT untuk mengetahui alternatif strategi yang didapatkan dengan membandingkan faktor-faktor internal dan eksternal (Ajizah et al., 2018), dan QSPM untuk mengetahui strategi yang dapat digunakan oleh Kelompok Ternak Lembu Makmur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Lingkungan Kelompok Ternak Lembu Makmur

Analisis Lingkungan Internal

Analisis lingkungan usaha ternak sapi potong kelompok ternak lembu makmur ini bertujuan untuk mengklasifikasikan antara lingkungan internal dan eksternal yang akan dijadikan dasar perumusan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Kelompok Ternak Lembu Makmur Desa Gunungsari. Analisis lingkungan usaha ternak adalah sebagai berikut. Analisis lingkungan internal usaha ternak sapi potong memiliki dua bagian, yaitu kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*).

a. Kekuatan (*Strength*)

1) Lokasi yang Strategis

Mobilitas dan transportasi merupakan suatu hal yang penting di dalam proses distribusi. Lokasi Usaha Ternak Sapi Potong milik Kelompok Ternak Lembu Makmur berada di antara 2 (dua) kabupaten dan cukup dekat dengan jalan raya yang terhubung langsung dengan ibu kota Provinsi Jawa Timur, Kota Surabaya. Hal tersebut tentu menjadi kekuatan tersendiri bagi peternak dikarenakan kemudahan akses yang tidak mengurangi potensi pengembangan usaha ternak karena lahan yang luas dan cukup jauh dari pemukiman padat penduduk.

2) Ketersediaan Sumber Daya Pendukung (Pakan, Lahan, dan Air)

Ketersediaan pakan, lahan, dan air di Desa Gunungsari bisa dinilai cukup untuk kebutuhan hewan ternak, walaupun pada musim kemarau para petani harus memberikan hewan ternaknya pakan kering tapi untuk kebutuhan minum dari hewan ternak sangat mencukupi. Kebutuhan air minum sendiri didapatkan dari air tanah sedangkan untuk pakan didapatkan dari rerumputan yang ada di sekitar Desa Gunungsari. Selain itu, peternak biasa menggunakan limbah hasil pertanian seperti batang jagung yang telah dipanen dan bongkol jagung sebagai sumber pakan pengganti. Namun, pada saat musim kemarau panjang peternak sedikit sulit mendapatkan sumber pakan dikarenakan padang rumput di sekitar Desa Gunungsari mengering sehingga para peternak harus menggunakan pakan kering berupa jerami atau mencari di daerah lain yang masih tersedia rerumputan yang hijau.

3) Keterampilan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang paling penting di dalam menjalankan suatu usaha. Sumber daya manusia yang ada di Kelompok Ternak Lembu Makmur cukup tekun dan cekatan di dalam mengurus hewan ternak. Latar belakang pekerjaan sebagai petani juga sangat mendukung dan familiar di dalam kegiatan usaha ternak karena berasal dari latar belakang petani yang memiliki usaha sampingan berupa peternakan.

4) Harga yang Bersaing

Karena sumber daya pakan dan air yang cukup, biaya produksi atau perawatan dari sapi potong tidak terlalu membengkak. Peternak hanya perlu tekun dan telaten di dalam menjalankan usaha ternaknya. Oleh karena itu, harga dari anakan sapi yang dipasarkan dapat bersaing dengan usaha ternak yang lain. Indukan yang cukup produktif dan subsidi dari pemerintah berupa Inseminasi Buatan (IB) sehingga peternak tidak perlu mengeluarkan biaya lebih untuk melakukan kawin buatan atau inseminasi buatan. Beberapa hal di atas memungkinkan peternak untuk menekan biaya perawatan sehingga harga jual dari anakan sapi potong dapat menutup biaya operasional serta mendapat keuntungan bagi peternak.

b. Kelemahan (*Weakness*)

1) Adaptasi Teknologi

Penggunaan teknologi sangat penting di dalam menjalankan suatu usaha termasuk usaha ternak sapi potong. Dengan pemanfaatan teknologi, peternak dapat melakukan pekerjaan dengan secara efektif dan efisien, serta dapat meningkatkan hasil, baik kualitas maupun kuantitas hewan ternak. Namun, pemanfaatan teknologi perlu ada suatu adaptasi dari sumber daya dan juga ketersediaan biaya sehingga penerapan teknologi dapat diterapkan. Tingkat literasi peternak cukup baik, namun di dalam penerapan dan adaptasi teknologi dinilai sangat kurang. Peternak masih menggunakan cara tradisional di dalam menjalankan usaha ternak sapi potong sehingga efisiensi tenaga yang dibutuhkan juga kurang baik. Semua proses peternakan masih menggunakan cara yang tradisional, mulai dari pemberian pakan, manajemen kandang, bahkan sampai sanitasi masih hanya sekedar dikumpulkan di titik tertentu saja.

2) Pencatatan dan Administrasi

Administrasi Kelompok Ternak Lembu Makmur kurang berjalan dengan baik. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh budaya dan latar belakang peternak KT. Lembu Makmur yang berprofesi sebagai petani. Walaupun tingkat pendidikan peternak cukup baik, ketelatenan dan ketertarikan terhadap pembenahan sistem administrasi sangat kurang dan dianggap bukan suatu hal yang sangat penting. Pembenahan sistem administrasi dapat meningkatkan risiko kesalahan pada pengumpulan dan perekapan yang dibutuhkan seperti arus keluar masuk kas, jumlah hewan yang terjual, dan jumlah pemasukan yang diterima oleh Kelompok Ternak Lembu Makmur.

3) Jangkauan Pemasaran

Jangkauan pemasaran merupakan kelemahan yang hampir dimiliki oleh peternak sapi potong tradisional. Hal tersebut terjadi karena kurangnya adaptasi teknologi para peternak sehingga kesulitan di dalam mencari jaringan dan menjangkau pasar. Akibatnya, pembeli sapi potong yang ada di KT. Lembu Makmur hanya di lingkup gerbang Kartokusilo atau Mojokerto, Gresik, Surabaya dan Sidoarjo. Padahal potensi permintaan sapi potong di luar itu cukup besar, terutama di daerah Jawa Barat dan DKI Jakarta yang memiliki permintaan sapi potong yang tinggi, namun hanya memiliki populasi sapi potong yang rendah.

4) Modal

Kurangnya modal untuk mengembangkan usaha ternak membuat peternak ragu di dalam merencanakan pengembangan usaha sehingga di dalam perkembangannya Kelompok Ternak Lembu Makmur dinilai cukup lamban. Contohnya, pada saat peternak ingin memperluas atau memperbaiki kandang terkendala biaya sehingga perbaikan kandang terhambat. Selain itu, penambahan fasilitas seperti bank pakan, pembangunan sanitasi dan pengolahan limbah juga belum dapat dilakukan KT. Lembu Makmur karena kurangnya modal. Hal di atas juga salah satu faktor yang menyebabkan sistem usaha ternak KT. Lembu Makmur masih menggunakan sistem dan teknologi yang tradisional sehingga pengembangan usaha ternak cukup terhambat.

5) Ketahanan Sumber Pakan pada Musim Kemarau

Pada musim kemarau, peternak hanya mengandalkan pakan kering dari jerami maupun batang jagung. Hal tersebut dikarenakan kurangnya persiapan peternak di dalam menghadapi musim kemarau serta kurangnya adaptasi teknologi fermentasi pakan yang dapat meningkatkan stok pakan berkualitas. Ketersediaan pakan, lahan, dan air di Desa Gunungsari bisa dinilai cukup untuk kebutuhan hewan ternak, walaupun pada musim kemarau para petani harus memberikan hewan ternaknya pakan kering, tetapi untuk kebutuhan minum dari hewan ternak sangat mencukupi.

6) Manajemen Limbah dan Sanitasi

Manajemen limbah dan sanitasi di Kelompok Ternak Lembu Makmur masih kurang baik. Banyak ditemukan genangan air dan kotoran yang hanya ditumpuk di belakang kandang juga menunjukkan kurangnya pemanfaatan limbah kotoran hewan ternak. Sistem kandang, sanitasi dan teknologi yang digunakan oleh KT. Lembu Makmur masih sederhana dan tradisional. Sehingga peternak masih kesulitan di dalam mengelola kandang, terutama kotoran sapi. Limbah sapi potong hanya dikumpulkan di belakang kandang tanpa ada penanganan khusus yang digunakan oleh peternak. Selain itu, genangan air yang sering ada juga dapat menimbulkan dan memicu berbagai macam penyakit.

Analisis Lingkungan Eksternal Usaha Ternak Sapi Potong

Analisis lingkungan eksternal pada usaha ternak sapi potong memiliki dua bagian, yaitu peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*).

a. Peluang (*Opportunity*)

1) Memperluas Pasar

Perluasan pasar perlu dilakukan secara mandiri dan tidak hanya bergantung pada makelar atau blantik. Perluasan pasar juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan sosial media dan berbagai platform baik gratis maupun berbayar. Peternak perlu berkembang agar dapat memperluas jangkauan pasar untuk memenuhi kebutuhan daging sapi di berbagai provinsi di seluruh Indonesia.

2) Meningkatkan adaptasi teknologi

Pemanfaatan teknologi sangat perlu untuk dilakukan sehingga mempermudah peternak di dalam pemberian pakan hingga pemanfaatan limbah kotoran. Sumber daya manusia yang dimiliki oleh KT. Lembu Makmur yang didominasi oleh orang dengan latar belakang pendidikan SMA sudah cukup baik untuk menerima berbagai perkembangan teknologi yang ada. Pemanfaatan dan pengembangan teknologi juga dapat membantu para peternak di dalam melaksanakan usaha ternaknya agar dapat berjalan secara efektif dan efisien.

3) Penggunaan silase

Silase merupakan salah satu pemanfaatan teknologi fermentasi yang berguna untuk menyimpan cadangan makanan yang melimpah pada musim penghujan yang nantinya dapat dimanfaatkan sebagai pakan yang bergizi tinggi pada musim kemarau. Hal tersebut tentu sangat memudahkan

petani di dalam menyiapkan usaha ternaknya untuk menghadapi paceklik. Pemanfaatan silase memerlukan sumber daya manusia yang telaten dan tingkat pemahaman yang baik terhadap teknologi fermentasi.

4) Dukungan Pemerintah

Pemerintah lewat Kementerian Pertanian dan Dinas Perternakan Kabupaten Mojokerto sering kali mengadakan penyuluhan, edukasi, dan memfasilitasi berbagai kebutuhan peternak seperti obat-obatan dan juga Inseminasi Buatan. Dukungan ini dapat dimanfaatkan sebagai penunjang pengembangan usaha ternak sapi potong di Kelompok Ternak Lembu Makmur Desa Gunungsari Kabupaten Mojokerto. Program penyelamatan sapi betina dapat membantu para peternak untuk melakukan inseminasi buatan dengan subsidi sehingga peternak tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk mengawinkan hewan ternaknya.

b. Ancaman (*Threat*)

1) Kesiapan menghadapi musim kemarau

Karena kurangnya adaptasi peternak terhadap inovasi dan teknologi, kesiapan peternak di dalam menghadapi musim kemarau cukup rendah sehingga pada musim kemarau panjang sapi potong hanya diberi pakan kering. Bahkan dalam beberapa kondisi peternak harus mencari atau membeli sumber pakan hijauan dari luar daerah Desa Gunungsari. Hal tersebut membuktikan bahwa kesiapan peternak di dalam menghadapi musim paceklik kurang baik, hewan ternak hanya diberikan pakan seadanya sehingga kebutuhan nutrisi hewan ternak juga sangat kurang.

2) Penyakit

Ancaman penyakit selalu menghantui peternak. Konsep usaha ternak yang masih tradisional dengan membiarkan orang berlalu lalang keluar masuk kandang juga meningkatkan risiko penularan penyakit hewan ternak yang dapat terbawa oleh manusia. Dampak yang disebabkan penyakit sangat besar. Mulai dari bobot sapi yang tidak berkembang sampai bahkan kematian hewan ternak secara massal. Hal tersebut tentu sangat merugikan peternak secara finansial, bahkan di beberapa kasus peternak yang memiliki usaha peternakan yang besar harus kehilangan hewan ternaknya karena terinfeksi virus dan bakteri.

3) Lemahnya harga jual

Harga jual sapi potong sangat bergantung pada kondisi pasar. Semakin sedikit permintaan maka harga jual dari sapi potong juga akan semakin rendah, sedangkan jika permintaan pasar besar maka harga jual dari sapi potong juga tinggi. Lemahnya jaringan pemasaran juga sangat berpengaruh pada harga jual yang dapat ditawarkan oleh peternak. Peternak sering kali menggunakan *blantik* sebagai perantara antara peternak dengan konsumen sehingga harga yang ditawarkan tidak setinggi pada saat peternak berhubungan langsung dengan konsumen.

Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong

Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*). Setelah mengetahui dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, penulis perlu menimbang nilai yang didapatkan dari persepsi responden melalui matriks Internal Faktor Evaluasi (IFE) dan Eksternal Faktor Evaluasi (EFE). Selanjutnya, penulis dapat menganalisis posisi perusahaan dengan menggunakan Matriks Posisi kompetitif. Ketika posisi perusahaan dapat diketahui, selanjutnya penulis bisa menentukan strategi yang dapat digunakan oleh usaha ternak melalui Matriks SWOT.

A. Hasil Perhitungan Matriks Internal Faktor Evaluasi (IFE)

Matriks IFE digunakan untuk menganalisis lingkungan internal suatu usaha (Nowita, 2021). Perhitungan dari nilai, bobot, dan skor didapatkan dengan membandingkan beberapa variabel yang ada pada faktor internal. Nilai bobot didapatkan dari hasil pembagian antara nilai total dari faktor yang ada dengan nilai total dari keseluruhan faktor. Rating didapatkan dari pembagian antara nilai faktor internal dengan jumlah responden. Sedangkan nilai skor diperoleh dari perkalian antara bobot dan rating. Adapun penentuan bobot, rating dan skor dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Bobot, Rating, dan Skor Faktor Kekuatan

No.	Faktor Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1.	Lokasi Strategis	0,13	3,25	0,42
2.	Ketersediaan Sumber Daya	0,1	2,5	0,25
3.	Keterampilan SDM	0,12	2,8	0,3
4.	Harga yang Bersaing	0,12	2,8	0,3
Total		0,47	11,35	1,27

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 1 menunjukkan perolehan skor terbanyak ada pada faktor lokasi yang strategis. Lokasi dari Kelompok Ternak Lembu Makmur yang berada dekat dengan perbatasan 2 kabupaten serta jalan penghubung antar kota/kabupaten menjadi kekuatan tersendiri yang memudahkan mobilitas dan akses Kelompok Ternak Lembu Makmur dari dunia luar. Ketersediaan sumber daya pendukung yang berada di posisi akhir dengan nilai 0,25 dapat diimbangi oleh faktor Keterampilan SDM sehingga cukup mendongkrak harga dan dapat bersaing di pasar.

Tabel 2. Perhitungan Bobot, Nilai, dan Skor Faktor Kelemahan

No.	Faktor Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1.	Adaptasi Teknologi	0,1	2,3	0,23
2.	Pencatatan Administrasi	0,09	2,1	0,19
3.	Pemasaran Belum Luas	0,08	2	0,16
4.	Kurang Modal	0,09	2,1	0,19
5.	Ketahanan Sumber Daya Pakan	0,08	1,95	0,16
6.	Manajemen Limbah dan Sanitasi	0,09	2,2	0,19
Total		0,53	12,65	1,12

Sumber: Data Primer (2024)

Perhitungan pada tabel 2 menunjukkan faktor kelemahan dengan skor paling tinggi ialah adaptasi teknologi dengan skor 0,23. Artinya, adaptasi teknologi merupakan faktor kelemahan yang paling tidak berpengaruh dibandingkan faktor-faktor yang lain walaupun nilai rating masih < 2,5 sehingga bisa dikatakan lemah di dalam adaptasi teknologi. Selain itu, pencatatan administrasi, kurangnya modal, dan manajemen limbah mendapatkan skor 0,19 yang menunjukkan ketiga faktor tersebut merupakan kelemahan dari kelompok ternak Lembu Makmur. Sedangkan di posisi terakhir ditempati oleh faktor pencatatan administrasi dan ketahanan pakan dengan nilai 0,16 yang menjadikan dua faktor ini sebagai faktor kelemahan yang paling rendah nilainya.

B. Hasil Perhitungan Matriks Eksternal Faktor Evaluasi (EFE)

Matriks EFE digunakan untuk menganalisis lingkungan eksternal perusahaan. Perhitungan dari nilai, bobot, dan skor didapatkan dengan membandingkan beberapa variabel yang ada pada faktor eksternall. Nilai bobot didapatkan dari hasil pembagian antara nilai total dari faktor yang ada dengan nilai total dari keseluruhan faktor. Rating didapatkan dari pembagian antara nilai faktor internal dengan jumlah responden. Sedangkan nilai skor diperoleh dari perkalianantara bobot dan rating. Adapun penentuan bobot, rating dan skor dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Perhitungan Bobot, Nilai, dan Skor Faktor Peluang

No.	Faktor Peluang	Bobot	Rating	Skor
1.	Memperluas Pasar	0,19	3,35	0,6
2.	Meningkatkan Adaptasi Teknologi	0,153	2,75	0,4
3.	Penggunaan Silase	0,094	1,7	0,16
4.	Dukungan Pemerintah	0,17	3,1	0,5
Total		0,607	10,9	1,66

Sumber: Data Primer (2024)

Dapat diketahui pada tabel 3 bahwa faktor peluang dengan nilai paling tinggi ialah memperluas pasar dengan skor 0,6. Peluang memperluas pasar cukup besar dengan rating 3,35 dan dapat dikatakan cukup kuat. Selanjutnya faktor diikuti dengan dukungan pemerintah dengan skor 0,5 dan rating 3,1. Adaptasi teknologi dengan skor 0,4 dan rating 2,75 juga menjadi peluang yang tinggi dikarenakan tingkat keterampilan SDM yang cukup baik. Selain itu, perluasan pasar dapat dengan mudah dicapai tentunya dengan keunggulan lokasi yang strategi dan adaptasi teknologi. Sedangkan

dukungan pemerintah dengan nilai skor 0,5 dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah kekurangan modal. Penggunaan silase mendapat nilai skor paling rendah dengan angka 0,16 dan merupakan faktor peluang yang paling lemah karena kurangnya ketertarikan responden dengan pakan fermentasi yang bergizi.

Tabel 1. Perhitungan Nilai Faktor Ancaman

No.	Faktor Ancaman	Bobot	Rating	Skor
1.	Kemarau Panjang	0,14	2,5	0,35
2.	Penyakit	0,113	2,05	0,23
3.	Harga Lemah	0,14	2,5	0,35
Total		0,393	7,05	0,93

Sumber: Data Primer (2024)

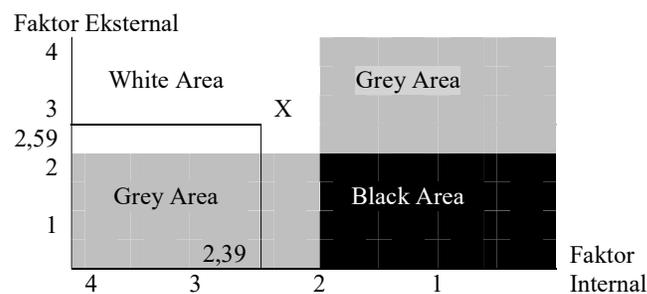
Faktor ancaman yang paling rendah menurut data primer di atas ada di kemarau panjang dan lemahnya harga dengan skor 0,35. Kedua hal tersebut dapat diatasi dengan pemanfaatan teknologi fermentasi pakan yang dapat memberikan manfaat untuk menyimpan sumber pakan yang melimpah pada musim penghujan dan digunakan pada musim kemarau tanpa mengurangi nilai nutrisi yang ada sehingga dapat menghemat waktu dan biaya tanpa mengurangi kualitas pakan yang diberikan. Selanjutnya, ancaman penyakit memiliki nilai yang paling tinggi dikarenakan tingkat kesadaran akan sanitasi dan pengolahn limbah yang kurang baik.

C. Matriks Posisi Kompetitif

Matriks posisi kompetitif relatif merupakan adalah analisis strategis yang memungkinkan pelaku usaha untuk membandingkan agroindustri dengan pesaing, sedemikian rupa untuk mengungkapkan kekuatan dan kelemahan relatif. Matriks posisi kompetitif dapat membantu pelaku usaha untuk menentukan kriteria pengambilan keputusan. Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila perusahaan terletak di daerah *White Area* (bidang kuat berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
- 2) Apabila perusahaan terletak di daerah *Grey Area* (bidang lemah berpeluang) maka usaha memiliki peluang yang prospektif, tetapi tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakan, namun memiliki peluang pasar yang baik.
- 3) Apabila perusahaan terletak di daerah *Grey Area* (bidang kuat terancam), maka usaha tersebut cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, tetapi peluang pasar sangat mengancam.
- 4) Apabila perusahaan terletak di daerah *Black Area* (bidang lemah terancam) maka usaha tidak memiliki peluang maupun kompetensi dan akan mengalami kerugian jika tetap menjalankan usahanya.

Gambar 1 menunjukkan nilai dari total skor faktor internal sebesar 2,39 dan total skor pada faktor eksternal sebesar 2,59. Simbol (X) melambangkan titik pertemuan antara total skor faktor internal dan eksternal yang ada pada *White Area*. Berdasarkan hal tersebut, Kelompok Ternak Lembu Makmur memiliki posisi yang cukup menguntungkan dengan keadaan usaha ternak yang ada di posisi kuat dan berpeluang S-O (*Strenght-Opportunities*).



Gambar 1. Matriks Posisi Kompetitif

D. Penentuan Strategi Alternatif

Strategi alternatif dapat diketahui melalui penggunaan matriks SWOT. Analisis matriks SWOT adalah kelanjutan analisis internal-eksternal, dimana faktor yang berupa kekuatan dan kelemahan dikombinasikan dengan faktor eksternal yang berupa peluang dan ancaman, kombinasi ini akan menghasilkan beberapa strategi alternatif. Matriks SWOT diperoleh dengan menentukan semua faktor yang ada di usaha ternak baik kekuatan (*Strength*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*). Adapun rincian dari Matriks SWOT adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Matriks SWOT

	Internal	Strenght	Weaknesses
		1) Lokasi Strategis 2) Ketersediaan Sumber Daya 3) Keterampilan SDM 4) Harga yang bersaing	1) Adaptasi Teknologi 2) Pencatatan Administrasi 3) Pemasaran tidak luas 4) Kurang Modal 5) Ketahanan Pakan 6) Manajemen Limbah dan Sanitasi
Eksternal			
Opportunity		1) Memanfaatkan lokasi yang strategis untuk memperluas pasar 2) Meningkatkan SDM agar dapat beradaptasi dengan teknologi 3) Pemanfaatan sumber daya yang ada pada musim penghujan untuk dijadikan bank pakan berupa silase 4) Mendukung program penyelamatan sapi betina	1) Melakukan pengembangan teknologi untuk memperluas jangkauan pasar dan memperbaiki sistem administrasi 2) Memanfaatkan dan memaksimalkan bantuan dari program pemerintah untuk mengatasi kurangnya modal 3) Penggunaan silase untuk ketahanan pakan 4) Pemanfaatan teknologi untuk pengolahan limbah
Threat		1) Memanfaatkan sumber daya untuk menghadapi kemarau 2) Meniingkatkan SDM agar tanggap dan siap dalam menangani penyakit 3) Memanfaatkan lokasi dan sumber daya untuk mengoptimalkan biaya perawatan	1) Melakukan pengembangan teknologi informasi untuk perluasan pasar dan promosi untuk meningkatkan <i>branding</i> dan harga jual 2) Memperbaiki manajemen limbah untuk menghindari penyakit

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan Matriks Posisi Kompetitif yang berada di *white area*. Posisi perusahaan dihadapkan pada keuntungan karena memiliki kekuatan dan peluang sehingga strategi yang perlu diambil adalah strategi *S (strength) - O (opportunity)*, yaitu menggunakan kekuatan untuk mendapatkan peluang sehingga muncul alternatif strategi sebagai berikut:

1) Memanfaatkan lokasi yang strategis untuk memperluas pasar

Lokasi dari KT. Lembu Makmur bisa dikatakan cukup strategis. KT. Lembu Makmur memiliki keuntungan geografis yang tidak terletak di pusat kota sehingga terhindar dari rancana pembangunan industri dan perumahan, KT. Lembu Makmur juga terletak di dekat perbatasan antara dua kabupaten dan tidak jauh dari jalan penghubung Surabaya - Mojokerto juga sangat memudahkan dengan menggunakan peternak di dalam proses pendistribusian sapi potong. Perlu adanya penyebaran informasi baik berupa spanduk atau banner KT. Lembu Makmur di jalan penghubung antar kota sebagai sarana promosi agar dapat menarik lebih banyak calon konsumen yang melintas.

2) Meningkatkan SDM agar dapat beradaptasi dengan teknologi

Walaupun responden dari peternak sapi potong mayoritas memiliki latar belakang pendidikan SMA, adaptasi terhadap teknologi peternak masih cukup lambat. Contohnya, di dalam memasarkan sapi peternak umumnya hanya menghubungi *blantik* atau pergi ke pasar sapi. Padahal dengan pemanfaatan sarana promosi digital peternak dapat menjangkau pasar yang lebih luas tanpa melalui perantara. Pemanfaatan teknologi di dalam proses pemeliharaan sapi potong juga masih tradisional. Mulai dari pemberian pakan yang hanya ditaksir tanpa menggunakan perhitungan sampai proses pengolahan limbah yang masih tradisional. Perlu adanya pengadaan teknologi sederhana seperti timbangan untuk mengukur porsi makan sapi agar peternak dapat

melakukan kegiatan beternak dengan efektif dan efisien serta pendampingan terhadap peternak terhadap pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas pasar.

3) Pemanfaatan sumber daya yang ada pada musim penghujan

Sumber pakan hijauan yang melimpah pada musim penghujan merupakan keuntungan tersendiri bagi peternak. Namun, pada musim kemarau panjang peternak cukup kesulitan di dalam memenuhi kebutuhan pakan. Alhasil, peternak hanya memberikan pakan kering berupa jerami kepada hewan ternaknya atau bahkan harus mencari sumber pakan keluar Desa Gunungsari. Oleh karena itu, peternak perlu membuat bank pakan berupa fermentasi rumput hijauan atau silase yang melimpah pada musim penghujan, sehingga peternak tidak perlu kebingungan untuk mencari sumber pakan pada saat musim kemarau panjang. Silase dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama selama disimpan dengan benar. Selain itu, silase mengandung gizi tambahan berupa protein dan vitamin yang dihasilkan oleh bakteri fermentasi yang ada pada pakan silase. Keberhasilan bank pakan ini perlu ketelatenan dari peternak agar pakan yang dihasilkan tidak rusak dan berkualitas.

4) Mendukung program dan mengawal program penyelamatan sapi betina

KT. Lembu Makmur pada tahun 2009 mendapatkan bantuan berupa uang senilai Rp500.000.000 dari pemerintah melalui program penyelamatan sapi betina. Penyelamatan sapi betina merupakan program dari pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan populasi sapi potong. Menyelamatkan sapi betina dapat dilakukan dengan tidak memotong atau menyembelih sapi berjenis kelamin betina yang ada pada usai produktif 2-3 tahun sehingga populasi sapi potong tidak ternaggu. Program IB gratis juga merupakan salah satu upaya dari pemerintah untuk meningkatkan populasi sapi potong dengan kualitas yang tinggi sehingga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan daging sapi masyarakat. Peternak perlu mengawal agar tidak terjadi pelanggaran di sekitar lingkungan usaha dengan melaporkan pelanggaran oknum yang dengan sengaja menyembelih sapi betina pada usia produktif. Selain itu, peternak juga perlu merawat apa yang sudah diberikan dengan baik agar dapat bermanfaat bagi dirinya melalui hasil penjualan anakan sapi serta berkontribusi di dalam pemenuhan kebutuhan daging nasional.

Analisis QSPM

Analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) digunakan untuk menemukan prioritas yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha ternak sapi potong di Kelompok Ternak Lembu Makmur Desa Gunungsari Kabupaten Mojokerto. Analisis QSPM menggunakan strategi alternatif yang dirincikan kembali untuk menentukan prioritas strategi apa yang harus dilakukan oleh Kelompok Ternak Lembu Makmur kedepannya.

A. Matriks QSPM

QSPM merupakan alat yang paling tepat dalam mengambil suatu keputusan. Penentuan bobot pada matriks QSPM didasarkan pada pembagian antara jumlah nilai dari faktor yang ada dengan jumlah total nilai keseluruhan faktor. Rating dapat diperoleh dari nilai faktor dibagi dengan total responden. Skor didapatkan dari hasil perkalian antara bobot dan rating pada setiap faktor. Selanjutnya penentuan rank dilakukan dengan mengurutkan faktor dengan skor terbanyak sampai dengan skor paling rendah. Adapun matriks QSPM dari Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong pada Kelompok Ternak Lembu Makmur adalah sebagai berikut

Tabel 6. Matriks QSPM

No.	Faktor	Bobot	Rating	Skor	Rank
1.	Meningkatkan SDM agar dapat beradaptasi dengan teknologi	0,30	3,4	1,02	1
2.	Memanfaatkan lokasi yang strategis untuk memperluas pasar	0,24	2,75	0,66	3
3.	Penggunaan silase untuk ketahanan pakan	0,25	2,85	0,7	2
4.	Memanfaatkan dan memaksimalkan bantuan dari program pemerintah	0,21	2,35	0,5	4
Total		1			

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa nilai faktor dengan skor tertinggi adalah dengan meningkatkan SDM agar dapat beradaptasi dengan teknologi dengan skor 1,02. Diikuti dengan penggunaan silase

untuk ketahanan pakan dengan skor 0,7. Selanjutnya memanfaatkan lokasi yang strategis untuk memperluas pasar dengan skor 0,66. Dan faktor yang paling lemah yaitu dengan memanfaatkan dan memaksimalkan bantuan dari program pemerintah dengan skor 0,5.

B. Penentuan Prioritas Strategi Dengan Matriks QSPM

Diketahui bahwa dari keempat nilai yang diberikan kepada responden, peningkatan SDM merupakan faktor dengan nilai yang paling tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh kesadaran peternak terhadap lambatnya adaptasi teknologi terutama di bidang pemasaran. Peternak menyadari potensi yang dimiliki oleh KT. Lembu Makmur sudah cukup layak untuk memasuki pasar yang lebih besar. Selain itu, dengan adanya pemanfaatan teknologi peternak dapat mengerjakan pekerjaan usaha ternaknya dengan efektif dan efisien. Contohnya, peternak dapat menghitung jumlah pakan yang harus diberikan kepada sapi dengan alat timbangan elektrik. Peternak juga bisa memanfaatkan limbah kotoran hewan ternak menjadi biogas sehingga dapat membantu masyarakat di dalam memenuhi kebutuhan dapur seperti memasak. Dengan adaptasi teknologi yang baik, peternak juga dapat membuat bank pakan berupa pakan fermentasi atau silase sehingga peternak tidak kesulitan dalam mencari sumber pakan di musim kemarau.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dibuat, dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut:

- 1) Analisis Internal Faktor Evaluasi menunjukkan nilai total sebesar 2,39 dan Eksternal Faktor Evaluasi mendapat nilai sebesar 2,59 menghasilkan Matriks Posisi Kompetitif pada *White Area*. Yang berarti posisi kelompok ternak dalam keadaan yang diuntungkan serta memiliki peluang sehingga dapat menerapkan strategi S-O (*Strength-Opportunities*).
- 2) Prioritas strategi yang dapat digunakan berdasarkan matriks QSPM adalah meningkatkan SDM agar dapat beradaptasi dengan teknologi, salah satunya dengan mengadakan sosialisasi agar dapat menggunakan berbagai sarana teknologi seperti sistem perekapan digital untuk menunjang administrasi dan digital marketing untuk memperluas jangkauan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajizah, S., Widjaya, S., Situmorang Jurusan Agribisnis, S., Pertanian, F., Lampung, U., & Soemantri Brojonegoro No, J. (2018). Strategi Pengembangan Ternak Ayam Ras Petelur di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. In *JIIA* (Vol. 6, Issue 1).
- Amam, A., Fanani, Z., Hartono, B., & Nugroho, B. A. (2019). Pengembangan Usaha Ternak Ayam Pedaging Sistem Kemitraan Bagi Hasil Berdasarkan Aksesibilitas Peternak Terhadap Sumber Daya. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 6(2), 146. <https://doi.org/10.33772/jitro.v6i2.5578>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Peternakan Dalam Angka Tahun 2022*.
- Fajrianto, I. D., & Suprehatin, S. (2020). Strategi Pengembangan Bisnis Sapi Pedaging Kelompok Ternak Berkah Usaha di Biora. *Forum Agribisnis*, 10(1), 58–67. <https://doi.org/10.29244/fagb.10.1.58-67>
- Karimah, S. N. (2019). Development Strategy of Beef Cattle Fattening at Bumdes Mekar Pratama of Mekarharja Village Purwaharja District Banjar City. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 1(1), 111–117. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28873.88165>
- Liu, F. N. (2018). Strategi Pengembangan Usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong di Kelompok Tani Nekmese di Desa Usapinonot Kecamatan Insana Barat. *AGRIMOR*, 3(4), 58–60. <https://doi.org/10.32938/ag.v3i4.326>
- Nurdiyansah, I., Suherman, D., & Putranto, H. D. (2020). Hubungan Karakteristik Peternak dengan Skala Kepemilikan Sapi Perah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Buletin Peternakan Tropis*, 1(2), 64–74. <https://doi.org/10.31186/bpt.1.2.64-74>
- Purnomo, S. H., Rahayu, E. T., & Antoro, S. B. (2017). Development Strategy of Beef Cattle in Small Scale Business at Wuryantoro Subdistrict of Wonogiri Regency. *Buletin Peternakan*, 41(4), 484. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v41i4.22861>

- Rawendra, R., & Isyunani. (2018). *Buku Ajar Kesehatan Ternak 2018*.
- Rurkinantia, A., Oktaviani, R., & Sanim, B. (2017). Strategi Pengembangan Bisnis Pemotongan Sapi. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.17358/jabm.3.3.353>
- Rusman, R. F. Y., Hamdana, A., & Sanusi, A. (2020). Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Lau Kabupaten Maros. *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Informatika)*, 17(2), 120–129. <https://doi.org/10.26487/jbmi.v17i2.11464>